BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin banyak meningkatnya jumlah kendaraan sebagai alat transportasi bagi masyarakat, khususnya untuk transportasi darat yang hampir sebagian besar masyarakat mengunakannya sebagai sarana trasnportasi setiap harinya. Kebutuhan dalam menggunakan alat transportasi dari masyarakat yang semakin banyak tentunya akan berdampak pada kepadatan arus lintas di jalan raya. Ini disebabkan jumlah kendaraan yang semakin banyak, akan tetapi tidak diimbangi dengan adanya penambahan infrastukrur jaringan jalan raya untuk menampung semua kendaraan yang ada. Sering sekali kita lihat dibeberapa kota besar yang setiap harinya selalu mengalami masalah kemacetan lalu lintas jalan raya, seperti di kota Bandung yang bisa dikatakan sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang hampir setiap harinya selalu disibukan dengan masalah kemacetan lalu lintas jalan raya.

Keberadaan rambu-rambu lalu lintas dan alat pemberi isyarat lalu lintas yang banyak ditempatkan disejumlah jalan titik rawan kemacetan dan persimpangan jalan raya, tetap saja belum bisa mengurangi kemacetan dan membantu kelancaran arus lalu lintas. Terlebih jumlah kendaraan yang sangat banyak dan padat yang menjadikan kemacetan semakin parah hampir disetiap

sudut jalanan kota Bandung. Faktor waktu pun mempengaruhi kemacetan arus lalu lintas dijalanan kota Bandung, seperti adanya waktu-waktu jam kesibukan masyarakat yang biasanya dimulai dari pagi hari pada saat masyarakat ingin pergi keluar untuk beraktifitas dan sore hari disaat masyarakat sudah selesai melakukan aktifitas. Waktu-waktu yang seperti itulah yang membuat jumlah kendaraan meningkat dan memadati jalanan kota Bandung. Faktor lainya pun ikut mempengaruhui, seperti dari faktor manusianya itu sendiri, faktor kendaraan, faktor alam atau lingkungan, dan juga faktor dari bentuk jalan raya itu sendiri.

Memang masalah kemacetan itu merupakan hal yang sudah sering terjadi hampir disetiap daerah di Indonesia. Tetapi hal ini perlu diperhatikan dan ditinjau kembali mengingat kemacetan dapat menghambat semua kelancaran dan aktifitas masyarakat yang seharusnya bisa berjalan dengan lancar dan baik di jalan raya. Perlu adanya suatu kerja sama dan saling pengertian yang baik antara polisi lalu lintas dengan masyrakat khususnya pengguna jalan. Agar semua masalah kemacetan yang terjadi setidaknya bisa diantispasi serta ditangani dengan baik dan benar agar terciptanya ketertiban dan kelancaran dalam berlalu lintas.

Hal ini merupakan persoalan yang harus segera dilakukan bersama masyarakat dan oleh pihak-pihak yang terkait. Seperti dari pihak kepolisian Polrestabes Bandung dengan adanya satuan lalu lintas (Satlantas) dalam menangani hal-hal yang berhubungan dengan masalah lalu lintas jalan raya. Kemudian Satlantas menurunkan anggota polisi lalu lintas yang bertugas

melaksanakan pengaturan arus lalu lintas, yang diharapkan dapat membantu mengurangi kemacetan dan membantu kelancaran arus lalu lintas serta membantu masyarakat khususnya untuk persoalan yang berkaitan dengan lalu lintas.

Polisi Lalu Lintas adalah unsur pelaksana yang bertugas melaksanakan pengaturan, penjagaan, pengawalan dan patroli terhadap kegiatan masyarakat dan pemerintah sesuai kebutuhan dan juga menyelenggarakan segala kegiatan dalam menjamin keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas di jalan. Sesuai dengan yang tercantum dalam buku Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Pasal 14 Ayat (1) huruf a dan b. (Undang-Undang Kepolisian Republik Indonesia, 2010:08). Dengan adanya peraturan tersebut polisi lalu lintas memiliki tugas dan wewenang sesuai dengan yang tercantum dalam pasal tersebut untuk semua kegiatan yang berhubungan dengan lalu lintas di jalan.

Dalam keadaan tertentu untuk ketertiban dan kelancaran arus lalu lintas, polisi lalu lintas dapat melakukan tindakan pengaturan arus lintas sebagai berikut:

1. Memberhentikan arus lalu lintas pengguna jalan.
2. Memerintahkan pengguna jalan untuk jalan terus.
3. Mempercepat arus lalu lilntas.
4. Memperlambat arus lalu lintas.
5. Mengalihkan arah arus lalu lintas.

Sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Pasal 104 Ayat (1) huruf a sampai dengan huruf f. (Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, 2009:71). Dengan adanya undang-undang tersebut polisi lalu lintas memiliki dasar kekuatan hukum untuk bertindak sesuai kewenangannya dan tidak bertindak sembarangan di luar undang-undang dan prosedur yang berlaku.

Untuk polisi lalu lintas yang sedang melaksanakan tugas pengaturan arus lalu lintas melakukan pengaturan dengan cara posisi berdiri berada ditengah jalan atau sisi jalan raya perempatan lampu merah, dengan memakai memakai seragam dan rompi khusus untuk polisi lalu lintas. Kemudian melakukan pengaturan lalu lintas dengan cara menggunakan gerakan tangan tertentu diikuti dengan bentuk postur tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata (tergantung untuk setiap keadaan arus lintas lintas yang terjadi).

Sebenarnya jika kita cermati lebih dalam, gerakan tangan, postur tubuh, ekspresi wajah dan kotak mata yang dilakukan oleh polisi lalu lintas dalam mengatur arus lalu lintas itu merupakan sebuah komunikasi non verbal yang sengaja diberikan oleh polisi lalu lintas kepada setiap penggunan jalan agar dapat mengerti makna atau pesan dan mematuhi perintah yang diberikan oleh polisi lalu lintas. Dengan cara tersebut dapat memudahkan bagi polisi lalu lintas dalam mengatur arus lintas dan tidak perlu berkomunikasi verbal secara langsung kepada setiap pengguna jalan.

Menurut Larry A Samovar, Richard E Porter dan Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, mengungkapkan komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut ini :

> "Komunikasi non verbal meliputi semua stimulus non verbal dalam sebuah situasi komunikasi yang dihasilkan, baik oleh sumbernya maupun penggunanya dalam lingkungan dan yang memiliki nilai pesan yang potensial untuk menjadi sumber atau penerima".
> (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:294)

Definisi ini juga mencakup perilaku yang disengaja dan yang tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim komunikasi non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bisa bermakna bagi orang lain.

Secara garis besarnya menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori sebagai berikut :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam. (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:299)

Sedangkan menurut Duncan dalam buku Jalaluddin Rakhmat Psikologi Komunikasi, komunikasi non verbal itu mempunyai enam jenis pesan, yaitu :

1. Pesan kinesik atau gerak tubuh.
2. Pesan paralinguistik atau suara.
3. Proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial.
4. Olfaksi atau penciuman.
5. Sensitivitas kulit.
6. Artifaktual atau pakaian. (Rakhmat, 2008:289)

Di dalam pesan kinesik atau gerak tubuh terdapat tiga komponen pesan yang utama,yaitu :

1. Pesan *fasial.*
2. Pesan *gestural.*
3. Pesan *postural.*

Dari ke tiga komponen pesan kinesik tersebut, komponen pesan *gestural* yang paling cocok digunakan untuk menunjukkan gerakan badan seperti gerakan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.

Adapun Menurut Galloway dalam buku Jalaluddin Rakhmat Psikologi Komunikasi, pesan *gestural* kita gunakan untuk mengungkapkan :

1. Mendorong atau membatasi.
2. Menyesuaikan atau mempertentangkan.
3. Resposif atau tidak responsif.
4. Perasaan positif atau negatif
5. Memperhatikan atau tidak memperhatikan
6. Melancarkan atau tidak reseptif.
7. Menyetujui atau menolak. (Rakhmat, 2008:290)

Disinilah sebuah proses pengelolaan komunikasi non verbal menjadi bagian yang penting untuk dicermati dan dipahami antara polisi lalu lintas dalam melakukan pengaturan arus lintas dengan para pengguna jalan agar bisa terjadi pengertian yang sama. Sewaktu menggunakan gerakan tangan yang dilakukan polisi lalu lintas kepada para pengguna jalan diharapkan dapat bisa dimengerti serta dimaknai dengan benar oleh para pengguna jalan yang melihatnya bahwa gerakan tangan tersebut merupakan cara penyampaian pesan dengan menggunakan sebuah komunikasi non verbal yang memiliki makna khusus dan

gerakan tangan yang digunakan hampir serupa dengan gerakan tangan yang lainnya secara umum, tetapi memiliki makna dan penggunaannya bisa berbeda.

Menurut Engkus Kuswarno dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, pengelolaan komunikasi yaitu: "Pengelolaan Komunikasi tiada lain adalah pengelolaan pesan melalui kesan (makna) yang disepakati bersama" (Kuswarno, 2009:216). Pengelolaan komunikasi yang didasarkan secara sengaja agar dapat memperoleh makna yang diingikan. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan dalam mengelola komunikasi tersebut. Kemampuan dalam pengelolaan komunikasi bisa didapat dengan cara dipelajari atau belajar dari pengalaman yang terdahulu.

Pada dasarnya pengelolaan komunikasi non verbal juga tergantung dari cara seseorang menyampaikannya dan siapa orang yang menyampaikannya serta maksud atau arti dari komunikasi non verbal itu sendiri. Setiap orang atau komunikan yang menerima pesan dari komunikasi non verbal, memiliki persepsi yang berbeda-beda sesuai dengan pesan yang diberikan oleh komunikator. Tetapi sebenarnya komunikator berusaha memberikan kesamaan dari pesan yang diberikan kepada komunikan dengan cara melakukan pengelolaan komunikasi yang sebaik mungkin agar dapat lebih mudah dipahami oleh penerima atau komunikan.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

“Bagaimana Pengelolaan Komunikasi Non Verbal Oleh Polisi Lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Besar Bandung ? ” (Studi Deskriptif Tentang Pengelolaan Komunikasi Non Verbal Oleh Polisi Lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Besar Bandung Pada Pengguna Jalan Dalam Membantu Kelancaran Arus Lalu Lintas Jalan Raya Di Kota Bandung)

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penampilan dan Pakaian yang Digunakan oleh Polis Lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Besar Bandung Pada Pengguna Jalan Dalam Membantu Kelancaran Arus Lalu Lintas Jalan Raya Di Kota Bandung ?
2. Bagaimana Gerakan dan Postur Tubuh yang Dilakukan oleh Polisi Lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Besar Bandung Pada Pengguna Jalan Dalam Membantu Kelancaran Arus Lalu Lintas Jalan Raya Di Kota Bandung ?
3. Bagaimana Ekspresi Wajah yang Ditunjukan oleh Polisi Lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Besar Bandung Pada Pengguna Jalan Dalam Membantu Kelancaran Arus Lalu Lintas Jalan Raya Di Kota Bandung ?

4. Bagaimana Kontak Mata yang Diperlihatkan oleh Polisi Lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Besar Bandung Pada Pengguna Jalan Dalam Membantu Kelancaran Arus Lalu Lintas Jalan Raya Di Kota Bandung ?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai Pengelolaan Komunikasi Non Verbal oleh Polisi Lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Besar Bandung Pada Pengguna Jalan dalam Membantu Kelancaran Arus Lalu Lintas Jalan Raya Di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Penampilan dan Pakaian yang Digunakan oleh Polisi Lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Besar Bandung Pada Pengguna Jalan Dalam Membantu Kelancaran Arus Lalu Lintas Jalan Raya Di Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui Gerakan dan Postur Tubuh yang Dilakukan oleh Polisi Lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Besar Bandung Pada Pengguna Jalan Dalam Membantu Kelancaran Arus Lalu Lintas Jalan Raya Di Kota Bandung.

3. Untuk Mengetahui Ekspresi Wajah yang Ditunjukan oleh Polisi Lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Besar Bandung Pada Pengguna Jalan Dalam Membantu Kelancaran Arus Lalu Lintas Jalan Raya Di Kota Bandung.
4. Untuk Mengetahui Kontak Mata yang Diperlihatkan oleh Polisi Lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Besar Bandung Pada Pengguna Jalan Dalam Membantu Kelancaran Arus Lalu Lintas Jalan Raya Di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis, baik ilmu komunikasi secara umum dan kajian tentang komunikasi non verbal secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti sebagai sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis, khususnya tentang komunikasi non verbal.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Kegunaan penelitian ini untuk Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) diharapkan bisa menjadikan referensi atau literatur bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang kajian yang sama.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Lembaga

Kegunaan penelitian ini untuk Kepolisian Resor Kota Besar Bandung secara umum bisa sebagai sarana informasi dan memberikan masukan atau saran untuk kegiatan yang dilakukan oleh polisi lalu lintas dalam melaksanakan tugas kepolisian.